

HUBUNGAN KEJADIAN KECACINGAN STH DENGAN *PERSONAL HYGIENE* PADA PENAMBANG PASIR DI CEMPAKA KOTA BANJARBARU

THE CORRELATION OF INCIDENCE STH WORMS AND PERSONAL HYGIENE IN SAND MINERS AT CEMPAKA, BANJARBARU CITY

Zahratannujhah¹, Rifqoh², Ahmad Muhlisin³, Erfan Roebiakto⁴
^{1,2,3,4}Poltekkes Kemenkes Banjarmasin Jurusan Analisis Kesehatan
(email: rif.mayasin@gmail.com)

ABSTRAK

Latar Belakang: Infeksi kecacingan merupakan salah satu infeksi yang masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, salah satunya infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminths*. Pekerja yang beresiko terinfeksi adalah pekerja yang sehari-hari kontak langsung dengan tanah seperti penambang pasir dengan faktor Sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* yang buruk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kejadian kecacingan STH dengan *personal hygiene* pada penambang pasir di Cempaka kota Banjarbaru. **Metode:** metode penelitian ini adalah *survey analitik* dengan rancangan *cross sectional*, jumlah populasi dan sampel sebanyak 21 orang menggunakan teknik total sampling. Dengan memberikan kuesioner dan pemeriksaan telur cacing menggunakan metode kato katz. **Hasil:** Ditemukan sebanyak 14 orang (66,7%) negatif kecacingan STH dan 7 orang (33,3%) positif kecacingan STH, dengan EPG spesies cacing tambang sebanyak (96-192/gr feses) dan EPG *Ascaris lumbricoides* (24-48/gr feses). Responden dengan *personal hygiene* kurang baik sebanyak 13 orang (61,9%) dan baik sebanyak 8 orang (38,1%). Responden yang memiliki *personal hygiene* kurang baik sebanyak 7 orang (33,3%) positif kecacingan STH. **Kesimpulan:** ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kecacingan STH berdasarkan analisa uji *Fisher's Exact* dengan nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,018 < 0,05$).

Kata kunci : *Soil Transmitted Helminth*, *personal hygiene*, penambang pasir.

ABSTRACT

Background: Worm infection is one of the infections that is still a health problem in Indonesia, One of them is soil-transmitted helminth infection. Workers who are at risk of infection are workers who have direct contact with the ground such as sand miners with environmental sanitation factors and poor personal hygiene. This study aims to determine the relationship between the incidence of STH worms with personal hygiene in sand miners in Cempaka, Banjarbaru city **Methods:** This research method is an analytical survey with a cross-sectional design, the total population and sample are 21 people using a total sampling technique. By giving a questionnaire and examining worm eggs using the Kato Katz method. **Results:** 14 people (66.7%) were negative for STH worms and 7 people (33.3%) were positive for STH worms, with EPG hookworm species (96 -192/gr feces) and EPG *Ascaris lumbricoides* (24-48/gr feces). Respondents with poor personal hygiene as many as 13 people (61.9%) and good as many as 8 people (38.1%). In respondents who have poor personal hygiene as many as 7 people (33.3%) are positive for STH worms. **Conclusion:** there was a relationship between personal hygiene and STH worms based on Fisher's Exact test analysis with $p\text{-value} < \alpha$ ($0.018 < 0.05$).

Keywords : *Soil Transmitted Helminth, personal hygiene, sand miners.*

PENDAHULUAN

Infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminths* (STH) adalah salah satu infeksi yang paling umum terjadi di seluruh dunia terutama negara berkembang Indonesia, tersebar luas di daerah tropis dan subtropis yang kebersihan dan sanitasinya buruk (WHO, 2017). STH adalah kelompok parasit cacing nematoda usus yang paling sering menyebabkan infeksi kecacingan. Spesies yang tergolong sebagai STH adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* (Sardjono et al., 2020). Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2017, sekitar 1,5 miliar orang (24%) dari penduduk dunia terinfeksi STH. Prevalensi kecacingan di Indonesia antara 2,5% - 65%. Badan Litbang Kesehatan RI tahun 2019, didapatkan angka prevalensi kecacingan Kabupaten Balangan sebanyak 1,60%, kota Banjarbaru 1,59%, Kabupaten Banjar 1,07%, Kabupaten Tapin 0,69%, dan Kabupaten Tanah Laut 0,45% positif menderita infeksi STH. Laporan profil Dinas Kesehatan Kota Banjarbaru (2019), ditemukan sebanyak 92 orang terinfeksi kecacingan, pada orang dewasa ditemukan sebanyak 52 orang (56,52%) (Rahayu et al., 2019).

Dampak infeksi kecacingan yaitu dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kecerdasan, status gizi, dan ketahanan tubuh

sehingga mudah terserang penyakit. Pada orang dewasa selain menyebabkan anemia, dan malnutrisi juga dapat menimbulkan beban kerja yang membuat konsentrasi terhambat serta terjadinya penurunan kemampuan kerja (Ompusunggu, 2019). Pekerja yang mempunyai faktor resiko terhadap infeksi kecacingan ini adalah pekerja yang sehari-hari kontak langsung dengan tanah seperti penambang pasir (Mahda Yunarti, 2017). Sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* yang buruk seperti kurangnya kebersihan dalam mencuci tangan, tidak memakai alas kaki, tidak memperhatikan kebersihan kuku, dan sanitasi buruk menjadi faktor penyebab terjadinya infeksi kecacingan (Tuuk et al., 2020). Kondisi sanitasi lingkungan meliputi tersedianya pasokan air bersih, pembuangan limbah dari manusia, hewan dan industri yang efisien, serta perlindungan makanan dari kontaminasi biologis dan kimia (Fattah et al., 2020)

Penelitian Rizkiani (2018) pada penambang pasir di Desa Pembataan Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru didapatkan dari 30 pekerja, 6 orang (20%) positif ditemukan telur cacing tambang dengan *personal hygiene* kategori baik 2 orang (6,67%) dan cukup 4 orang (13,33%) (Mastika Rizkiani et al., 2018). Sedangkan, penelitian Indriani (2020) pada penambang

pasir Ujung Murung di Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru didapatkan dari 18 pekerja, pada sampel feses sebanyak 5 orang (27,8%) positif ditemukannya telur cacing tambang (*Necator americanus* atau *Ancylostoma duodenale*) dengan *personal hygiene* yang kurang baik sebanyak 5 orang (27,8%).

Daerah Cempaka Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru merupakan daerah yang banyak terdapat penambangan pasir. Hasil observasi pada bulan September, para penambang pasir bekerja berkelompok terdiri dari 8-10 orang dan semua pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri seperti sarung tangan serta alas kaki berupa sepatu boot ketika berkontak langsung dengan tanah, sehingga kegiatan ini dapat memperbesar risiko terjadinya infeksi kecacingan. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kecacingan STH dengan *personal hygiene* pada penambang pasir di Cempaka Kota Banjarbaru”.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Survey Analitik* yaitu suatu metode untuk mengetahui apakah ada hubungan antara kecacingan STH dengan *personal hygiene* pada penambang pasir di Cempaka kota Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*

yaitu suatu penelitian untuk mengetahui faktor sebab dan akibat yang diambil dengan cara pengumpulan data dilakukan satu kali dalam waktu bersamaan. Pengambilan sampel dilakukan di lokasi Penambang Pasir Kelurahan Sungai Tiung, Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru. Sedangkan untuk Pemeriksaan sampel dilakukan di Laboratorium Parasitologi Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin. Penelitian ini dilakukan pada Kamis, 24 Maret 2022 sampai Jum'at, 01 April 2022. Populasi penelitian ini adalah penambang pasir di Cempaka Kota Banjarbaru Kelurahan Sungai Tiung yang berjumlah 25 orang. Dalam penelitian ini jumlah sampel sebanyak 21 orang yang diperiksa feses dengan cara pengambilannya menggunakan teknik *Total Sampling*.

Alat dan bahan yang digunakan dalam pemeriksaan kecacingan metode Kato-Katz yaitu objek glass, saringan stainless, lidi, kertas minyak/plastik tidak tembus air, koran, spatula, label, template Kato-Katz (berlubang), pot sampel feses, spidol, waskom plastik kecil, selopan tip 3 mm, mikroskop, feses, aquadest, *glycerol*, *methylene blue* 3% dan formalin 2%. Data yang telah diperoleh dari kuesioner *personal hygiene* dan pemeriksaan kecacingan STH metode Kato-Katz disajikan dalam bentuk tabel kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* pada sistem

komputerisasi SPSS untuk menilai hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. nilai sig. dari Uji *Chi-Square* memenuhi syarat jika sel mempunyai nilai expected kurang dari 5, maksimal 20 %. Bila tidak terpenuhi maka digunakan uji alternatifnya

yaitu Uji *Fisher's Exact*. Kemudian lihat Jika p value <0.05 maka hipotesis diterima. Kemudian hasilnya ditampilkan dalam bentuk tabel yang disertai dengan uraian mengenai jumlah dan presentase menurut masing-masing variabel penelitian.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Cemaran *Soil Transmitted Helminth* pada feses Penambang Pasir di Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru

No.	STH	Jumlah	%
1.	Positif (+)	7 Orang	33,33
2.	Negatif (-)	14 Orang	66,67
	Jumlah	21 Orang	100

Berdasarkan tabel 1 sebanyak 7 orang (33,33%) positif tercemar telur cacing *Soil Trnasmitted Helminth* (STH) dan 14 orang (66,67%) negatif tercemar telur cacing *Soil Trnasmitted Helminth* (STH).

Tabel 2. Intensitas EPG (Egg Per Gram) Kecacingan STH (*Soil Transmitted Helminth*) pada Feces Penambang Pasir di Cempaka Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru

No.	Kode Sampel	Spesies	EPG	Intensitas Infeksi	Intensitas (WHO)
1.	P1	<i>Ascaris lumbricoides</i>	24	Ringan	1-4999
2.	P7	<i>Ascaris lumbricoides</i>	24	Ringan	1-4999
3.	P9	<i>Hookworm</i>	96	Ringan	1-1999
4.	P11	<i>Ascaris lumbricoides</i>	24	Ringan	1-4999
5.	P12	<i>Ascaris lumbricoides</i>	24	Ringan	1-4999
		<i>Hookworm</i>	192	Ringan	1-1999
6.	P17	<i>Ascaris lumbricoides</i>	48	Ringan	1-4999
7.	P19	<i>Ascaris lumbricoides</i>	24	Ringan	1-4999

Berdasarkan tabel 2 sebanyak 7 orang dengan hasil positif, ditemukan 5 orang (71,42%) positif tercemar telur cacing *Ascaris lumbricoides*, 1 orang (14,29%) positif tercemar telur cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* atau *Necator americanus*) dan 1 orang (14,29%) positif tercemar telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan telur cacing Tambang.

Tabel 3. Hubungan infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminth* dengan Kelompok Umur pada Penambang Pasir di Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru

Kelompok	Hasil Pemeriksaan Infeksi STH	Jumlah	%
----------	-------------------------------	--------	---

Umur	Positif		Negatif		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
≤ 40	2	9,52	5	23,81	7	33,33
>40	5	23,81	9	42,86	14	66,67
Jumlah	7	33,33	14	66,67	21	100

Berdasarkan tabel 3 hasil positif paling banyak pada umur >40 tahun sebanyak 5 orang (23,81%).

Tabel 4. Hubungan infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminth* dengan Waktu Bekerja pada Penambang Pasir di Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru

Waktu Bekerja	Hasil Pemeriksaan Infeksi STH				Jumlah	%
	Positif		Negatif			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
≤ 8 jam	0	0	0	0	0	0
>8 jam	7	33,33	14	66,67	21	100
Jumlah	7	33,33	14	66,67	21	100

Berdasarkan tabel 4 hasil positif sebanyak 7 orang (33,33%) pada waktu bekerja >8 jam.

Tabel 5. Hubungan infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminth* dengan Lama Bekerja pada Penambang Pasir di Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru

Lama Bekerja	Hasil Pemeriksaan Infeksi STH				Jumlah	%
	Positif		Negatif			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
≤ 5 Tahun	1	4,76	2	9,53	3	14,29
>5 Tahun	6	28,57	12	57,14	18	85,71
Jumlah	7	33,33	14	66,67	21	100

Berdasarkan tabel 5 hasil positif paling banyak pada >5 tahun sebanyak 6 orang (28,57%).

Tabel 6. Hubungan infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminth* dengan Tingkat Pendidikan pada Penambang Pasir di Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru

Tingkat Pendidikan	Hasil Pemeriksaan Infeksi STH				Jumlah	%
	Positif		Negatif			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
SD	6	28,57	6	28,57	12	57,14
SMA	1	4,76	8	38,10	9	42,86
Jumlah	7	33,33	13	66,67	21	100

Berdasarkan tabel 6 hasil positif paling banyak pada tingkat Sekolah Dasar sebanyak 6 orang (28,57%).

Tabel 7. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Tingkat Pendidikan pada Penambang Pasir di Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru

Tingkat Pendidikan	Hasil Pengukuran <i>Personal Hygiene</i>				Jumlah	%
	Baik		Kurang Baik			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
SD	3	14,29	9	42,86	12	57,14
SMA	5	23,81	4	19,05	9	42,86
Jumlah	8	38,1	13	61,91	21	100

Berdasarkan tabel 7 *personal hygiene* dengan kategori kurang baik paling banyak pada anak Sekolah Dasar sebanyak 8 orang (38,1%).

Tabel 8. Hubungan *Personal Hygiene* dengan Infeksi Kecacingan *Soil Transmitted Helminth* pada Penambang Pasir di Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru

<i>Personal Hygiene</i>	Hasil Pemeriksaan Infeksi STH				Jumlah	%	<i>P-Value</i>
	Positif		Negatif				
	Jumlah	%	Jumlah	%			
Kurang Baik	7	33,33	6	28,57	13	61,90	0,018
Baik	0	0	8	38,10	8	38,10	
Jumlah	7	33,33	14	66,67	21	100	

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui responden yang mempunyai *personal hygiene* kurang baik sebanyak 7 orang (33,33%) positif infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminth*. Hasil uji statistik didapatkan 2 sel yang mempunyai nilai expected kurang dari 5, maka uji *Chi-square* tidak memenuhi syarat. Sehingga digunakan uji *Fisher's Exact* sebagai alternatifnya dan didapat nilai (*p-value* =0,018) maka $p < 0,05$ dapat dikatakan adanya hubungan antara kejadian kecacingan *Soil Transmitted Helminth* (STH) dengan *Personal Hygiene*.

PEMBAHASAN

Berdasarkan kelompok umur, responden yang menunjukkan positif kecacingan STH paling banyak pada kelompok usia >40 Tahun. Hal tersebut

terjadi karena mayoritas pekerja penambang pasir adalah orang dewasa. Penelitian yang dilakukan oleh Nurfalq menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan kejadian infeksi STH, hal ini dikarenakan kecacingan dapat menyerang semua golongan umur dan terdapat beberapa faktor lain yang mendukung terjadinya infeksi seperti Kesehatan diri dan sanitasi lingkungan (Nurfalq et al., 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan didapatkan tingkat pendidikan SD sebanyak 12 orang (57,14%) dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 9 orang (42,86%), dari 12 orang dengan tingkat pendidikan SD didapat hasil pemeriksaan 6 orang terinfeksi kecacingan sedangkan tingkat pendidikan SMA sebanyak 1 orang terinfeksi kecacingan. Tingkat pendidikan yang rendah dapat berpengaruh pada tingkat pengetahuan

yang rendah, yang akan berpengaruh terhadap penyakit kecacingan (Indriani, 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilihat dari waktu bekerja/hari semua penambang pasir bekerja > 8 jam/hari. Penambang Pasir di Kelurahan Sungai Tiung kecamatan cempaka Kota Banjarbaru rata-rata memiliki lama kerja > 5 tahun, dari 21 orang pekerja yang menjadi subjek penelitian hanya 3 orang (14,29%) yang lama kerjanya ≤ 5 tahun. Dari pemeriksaan yang dilakukan didapatkan sebanyak 1 orang yang terinfeksi kecacingan dengan masa kerja ≤ 5 tahun, sebanyak 6 orang yang terinfeksi kecacingan dengan masa kerja > 5 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurfalaq, pada petani di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama bekerja dengan kejadian infeksi STH (Nurfalq et al., 2016). Semakin lama seseorang bekerja semakin besar pula resiko seseorang terinfeksi *Soil Transmitted Helminth*, masa kerja yang lama juga meningkatkan resiko infeksi berulang (Baidowi et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebanyak 8 orang (38,1%) memiliki *personal hygiene* baik dan sebanyak 13 orang (61,9%) memiliki *personal hygiene* kurang baik. Dari 13 orang (61,9%) yang memiliki *Personal Hygiene* kurang baik didapat sebanyak 7 orang (33,3%) yang positif terinfeksi *Soil*

Transmitted Helminth. Sanitasi lingkungan juga mempunyai peran terhadap kejadian infeksi STH. Menurut penelitian setyowatiningsih sanitasi lingkungan mempunyai hubungan yang signifikan terhadap infeksi STH. Sanitasi tersebut dapat meliputi ketersediaan air bersih, jamban, sarana pembuangan air limbah, dan tempat sampah (Setyowatiningsih et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian infeksi *Soil Transmitted Helminth* (STH) pada penambang pasir Ujung Murung di Kelurahan Sungai Tiung Kota Banjarbaru didapatkan yang positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminth* pada feses sebanyak 7 orang (33,33%), yaitu meliputi 5 orang (23,80%) terinfeksi telur cacing *Ascaris lumbricoides*, 1 orang (4,76%) terinfeksi telur cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* atau *Necator americanus*), dan 1 orang (4,76%) terinfeksi ganda telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* atau *Necator americanus*). Jenis cacing yang paling banyak meinfeksi penambang pasir adalah *Ascaris lumbricoides*. Penyebaran *Ascaris* adalah melalui mulut, hal ini berhubungan dengan kebiasaan tidak mencuci tangan dan kebiasaan memotong kuku pada sebagian besar responden sehingga memiliki peluang lebih tinggi untuk tertelan telur cacing pada saat makan atau minum. Menurut Yunarti pekerja yang mempunyai faktor resiko

terhadap infeksi kecacingan adalah pekerja yang sehari-hari kontak langsung dengan tanah seperti penambang pasir (Mahda Yunarti, 2017).

Hasil data *personal hygiene* dengan pemeriksaan kecacingan dilakukan analisa menggunakan uji *Fisher's Exact* dan didapatkan nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0,018 < 0,05$) yang berarti ada hubungan bermakna antara *personal hygiene* dengan infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminth* pada penambang pasir di Cempaka Kota Banjarbaru.. Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara Personal Hygiene dengan kejadian *Soil Transmitted Helminth* pada pekerja perkebunan Widodaren (Rahmawati et al., 2019). Kemudian disesuaikan dengan hasil kuesioner yang diamati meliputi kebiasaan mencuci tangan, memotong kuku, kebiasaan makan, kebiasaan BAB dan kepemilikan jamban serta pemakaian APD. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Saftarina, yaitu terdapat hubungan antara *perilaku personal hygiene* dan penggunaan APD dengan infeksi STH pada petani di Kelurahan Pinang Jaya, Lampung (Saftarina et al., 2020).

Dari hasil survei, didapatkan bahwa kondisi tanah di daerah pertambangan pasir Sungai Tiung Kecamatan Cempaka merupakan tanah gembur (pasir), jika musim

penghujan kondisi jalan menjadi becek. kurangnya kesadaran pekerja akan kebersihan terhadap diri sendiri terutama pada kuku dan sanitasi lingkungan di tempat kerja yang kurang baik. Hal ini sejalan dengan teori Tuuk yang menjelaskan bahwa Sanitasi lingkungan dan *personal hygiene* yang buruk dapat menjadi faktor penyebab terjadinya infeksi kecacingan (Tuuk et al., 2020).

Oleh karena itu diperlukannya perbaikan *personal hygiene* pada pekerja seperti membiasakan diri mencuci tangan dan kaki, memotong kuku, serta menggunakan APD berupa sarung tangan dan sepatu boot untuk mencegah infeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminth* disamping tetap memperhatikannya sanitasi lingkungan. Menurut Karneli, apabila penyebab utama telah berhasil ditemukan lanjutkan dengan upaya mengatasi penyebab yang dimaksud yang dalam hal ini ialah menyediakan serta menyelenggarakan upaya penyuluhan kesehatan (Karneli et al., 2020)

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 21 orang penambang pasir di Sungai Tiung Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru, dapat diambil kesimpulan *Personal hygiene* pada penambang pasir di Cempaka Kota Banjarbaru dengan kategori

kurang baik sebanyak 13 orang (61,9%) dan kategori baik sebanyak 8 orang (38,1%). Teridentifikasi 7 orang penambang pasir positif terinfeksi kecacingan *Soil Transmitted Helminth* yaitu 5 orang (23,8%) positif terinfeksi *Ascaris lumbricoides*, 1 orang (4,76%) positif terinfeksi *Hookworm*, dan 1 orang (4,76%) positif terinfeksi ganda (*Ascaris lumbricoides* dan *Hookworm*). Jumlah telur cacing *Soil Transmitted Helminth* dalam satuan Egg Per Gram (EPG) pada penambang pasir di Cempaka Kota Banjarbaru didapat hasil pada telur *Ascaris lumbricoides* sebanyak 24-48/gr feses dengan intensitas ringan serta telur cacing tambang (*hookworm*) sebanyak 96-192/gr feses dengan intensitas ringan. Sehingga didapatkan adanya hubungan antara kejadian kecacingan STH dengan *personal hygiene* pada penambang pasir di Cempaka Kota Banjarbaru dengan nilai ($p\text{-value } 0,018 < \alpha (0,05)$). Saran kepada masyarakat dan responden agar lebih memperhatikan *Personal hygiene* khususnya membiasakan diri mencuci tangan dengan air bersih, kebersihan kuku dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti penggunaan sepatu boot serta sarung tangan untuk menjaga kebersihan diri agar terhindar dari infeksi kecacingan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada Ketua Jurusan Analisis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin, dosen dan staf.

DAFTAR PUSTAKA

- Baidowi, Ivan Iqbal, Armiyanti, Yunita, Febianti, Zahrah, Hermansyah, Bagus, & Nurdian, Yudha. (2019). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri Dengan Status Infeksi Soil-Transmitted Helminths Pada Pekerja Kebun Di Perkebunan Kaliputih Kabupaten Jember.
- Fattah, Nurfachanti, Arifin, Arina F, Hadi, Santriani, & Imam, Fathul Rachmat S. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan. *UMI Medical Journal*, 5(2), 47-55.
- Karneli, Karneli, Karwiti, Witi, & Hermansyah, Herry. (2020). Peningkatan Pengetahuan Penyakit Kecacingan pada Siswa SD Negeri 186 Palembang. . *ABDIKEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(Tahun), 1-3.
- Mahda Yunarti, MY. (2017). *Gambaran Telur cacing Nematoda Usus Soil Trnasmitted Helminth (STH) pada Kuku Kuli Pangangkut Tanah di RT.10 RW.04 Kelurahan Sungai Tiung Kecamatan Cempaka Kota BanjarBaru* AAK Borneo Lestari.
- Mastika Rizkiani, MR, Puspawati, PUS, & Ramadhani, Dewi. (2018). *Gambaran Infeksi Cacing Tambang Pada Penambang Pasir Di Desa Pembataan*

- Kecamatan Landasan Ulin Banjarbaru Tahun 2018*. AAK Borneo Lestari.
- Nurfalq, Devy Kamais Fisani, Saleh, Ismael, & Rochmawati, NIDN. (2016). Hubungan Karakteristik Individu, Sanitasi Lingkungan Rumah, Personal Hygiene, Penggunaan Apd Dan Lama Bekerja Dengan Kejadian Infestasi STH (Studi pada Petani Di Desa Nusapati Kecamatan Sungai Pinyuh Kabupaten Mempawah). *Fakultas Ilmu Kesehatan*.
- Rahayu, Nita, Suryatinah, Yuniarti, Mellyanie, Gusti, Juhairiyah, Juhairiyah, Annida, Annida, & Fahrizal, Deni. (2019). Laporan Penelitian Tahun 2019: Evaluasi Program Penanggulangan Kecacingan di Provinsi Kalimantan Selatan.
- Rahmawati, Zulaikha Rizqina, Hermansyah, Bagus, Efendi, Erfan, Armiyanti, Yunita, & Nurdian, Yudha. (2019). Hubungan Higienitas Perorangan terhadap Kejadian Soil-Transmitted Helminthiasis pada Pekerja Perkebunan Widodaren di Kabupaten Jember (Association between Personal Hygiene and Incidence of Soil-Transmitted Helminthiasis among Workers at Widodaren Plantation in Jember Regency).
- Saftarina, Fitria, Hasan, Maryatun, Suwandi, Jhons Fatriyadi, & Syani, Anisya Yulida. (2020). Kejadian infeksi soil-transmitted helminth pada petani. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 20(3).
- Sardjono, Teguh Wahyu, Baskoro, Aswin Djoko, Endharti, Agustina Tri, Fitri, Loeki Enggar, Poeranto, Sri, & Nugraha, Rivo Yudhinata Brian. (2020). *Helmintologi Kedokteran dan Veteriner: Edisi Revisi*: Universitas Brawijaya Press.
- Setyowatiningsih, Lilik, Budianto, Bambang Heru, & Samsi, Muhammad. (2020). Faktor Risiko Infeksi Soil Transmitted Helminth pada Perajin Batu Bata di Provinsi Jawa Tengah. *Majalah Ilmiah Biologi BIOSFERA: A Scientific Journal*, 37(3), 126-134.
- Tuuk, Herlisa AV, Pijoh, Victor D, & Bernadus, Janno BB. (2020). Survei Penyakit Kecacingan Pada Pekerja Tambang Tradisional di Desa Soyoan Kecamatan Ratatotok Kabupaten Minahasa Tenggara. *e-Biomedik*, 8(1).